

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, menunjukkan masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan. Menurut pakar psikologi perkembangan Santrock (2011), masa remaja adalah waktu untuk evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen, dan mengukir suatu tempat di dunia. Sebagian besar masalah remaja saat ini bukanlah pada diri mereka sendiri; yang remaja perlukan adalah akses ke berbagai kesempatan yang sah dan dukungan jangka panjang dari orang dewasa yang peduli terhadap mereka.

Masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Pada masa-masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah, atau di lingkungan. Menurut Dryfoos (Karliha, 2020), istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas dari tingkah laku yang tidak diterima secara sosial misalnya bersikap berlebihan di sekolah, pelanggaran status seperti melarikan diri hingga tindakan kriminal seperti mencuri. Hukuman dilakukan pembedaan antara pelanggaran indeks dan pelanggaran status. Pelanggaran indeks adalah tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa, seperti perampokan, tindakan penyerangan, pemerkosaan, dan pembunuhan (Kartini dalam Karliha, 2020).

Menurut Kartini (Karliha, 2020), faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain: a. Anak kurang mendapatkan perhatian kasih sayang dan tuntutan

pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibu masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri. b. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan atau tidak mendapatkan kompensasinya. c. Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik. Dengan demikian, perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan suatu dorongan yang berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam membentuk sikap sehari-hari. Jadi, perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja.

Emosi merupakan salah satu penyebab remaja memberontak dan sulit mengontrol diri. Emosi juga sering terjadi di kalangan remaja yang masih sekolah, terutama pada remaja sekolah menengah atas di mana mereka menghadapi banyak problematika baik dalam pergaulan, pemikiran, keluhan somatik, dan pelanggaran aturan. Masa remaja ini sangat diinginkan saat masih masa anak-anak dan masa yang sangat berarti saat dewasa. Pada masa ini, emosi remaja belum stabil (Goleman, 2007).

Masa remaja sendiri pada saat duduk di bangku sekolah menengah atas sering terjadi permasalahan yang sangat miris terutama di bidang akademik. Remaja sering mengabaikan nilai-nilai dan norma-norma aturan sekolah. Pemberontakan sering terjadi antar teman sebaya maupun terhadap guru dan orang tua. Masa tersebut adalah hal yang umum bagi remaja menengah atas seperti emosi yang

sangat mudah marah dan sensitif. Banyak kejadian pemberontakan melawan guru maupun orang tua, terjadinya tawuran, dan perselisihan dengan teman sebaya yang disebabkan kurangnya kontrol emosi.

Kecerdasan yang mempengaruhi perilaku prososial pada remaja adalah kecerdasan emosional atau yang lebih dikenal sebagai kecerdasan perasaan. Kecerdasan emosional membentuk seseorang dalam tindakan dan perilaku secara lebih mendalam, karena kecerdasan emosional adalah salah satu aspek kecerdasan dalam menentukan efektivitas penggunaan kecerdasan tradisional (Dewi, 2023). Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengelola emosi, memahami situasi, bertindak berdasarkan persepsi tersebut, dan menentukan kesempatan belajar keterampilan praktis berdasarkan kesadaran diri, motivasi, organisasi harga diri, empati, dan keterampilan membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2007).

Kecerdasan emosional ini merupakan dasar dari kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, dan membina hubungan baik dengan orang lain. Sarasa dkk (Etika dkk, 2020) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memungkinkan remaja untuk lebih beradaptasi dengan situasi apa pun yang dihadapinya, sehingga remaja dapat menghadapi tantangan hidup dan stresor dengan lebih percaya diri.

Secara sederhana, Goleman (2007) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan. Kunci kecerdasan emosional adalah kejujuran suara hati. Suara hati harus digunakan sebagai prinsip utama yang memberikan kepastian, bimbingan, kekuatan, dan kebijaksanaan. Peran penting dalam kecerdasan emosional antara lain kesadaran akan emosi diri sendiri, kemampuan mengatur

emosi, spontanitas, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membangun hubungan yang sukses (Dewi dkk, 2023). Remaja umumnya rentan terhadap pengaruh positif dan negatif dari teman sebaya, sehingga perlu menyadari pentingnya kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor internal seperti jenis kelamin dan usia. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional adalah hubungan dengan keluarga, guru, teman sebaya, dan lingkungan tempat tinggal (Novita, 2018). Robert dan Cooper (Yantik, 2014) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan kekuatan dan kepekaan emosional sebagai sumber energi, emosi, koneksi, dan pengaruh manusia. Aspek kecerdasan emosional meliputi mengenali emosi diri sendiri, menghadapi emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan keterampilan pribadi yaitu kemampuan mengatasi diri sendiri (Goleman, 2007).

Islam memberikan perhatian yang amat besar dalam pendidikan akhlak dan menuntut supaya kecakapan akhlak ini dipupuk serta dihayati melalui penerapan elemen utama yang selaras dengan kompetensi dalam kecerdasan emosi. Dalam Al-Qur'an Surat Ali 'Imran ayat 134, Allah menjelaskan:

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaan, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu jenis kecerdasan pada diri remaja yang sangat perlu diperhatikan, sehingga peranan orang tua membantu mengatasi dan mengenali emosi dan tindakannya, namun tetap mendengarkan pendapat remaja. Lingkungan keluarga terutama orang-orang terdekat mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kecerdasan emosional seorang remaja karena merupakan lingkungan pendidikan pertama dan terpenting yang akan dijalani seorang anak di dunia ini. Keluarga dikatakan sebagai pendidikan pertama karena di rumahlah proses pendidikan pertama kali diterapkan pada peserta didik. Demikian pula, keluarga adalah pendidikan yang paling penting. Dengan menghabiskan waktu bersama keluarga, segala tindakan, sikap, dan berbagai peristiwa yang terjadi dalam keluarga dengan mudah terekam dalam ingatan remaja dan dapat ditiru, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, orang tua yang dapat ditiru oleh siswa hendaknya selalu menunjukkan etika dan pengendalian emosi yang baik agar dapat menjadi teladan yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru SMA Negeri 7 Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2023, diketahui bahwa terdapat sekitar 25 siswa yang sering kali sulit mengontrol emosi, terutama pada gender laki-laki. Dari jumlah tersebut, 15 siswa diantaranya sering terlibat dalam kasus bully, baik secara verbal maupun fisik. Bully yang terjadi sebagian besar dalam bentuk verbal, namun beberapa kasus melibatkan kekerasan fisik meskipun tidak terlalu sering. Berdasarkan berita dari sumber artikel Lembar Harapan yang bertemakan kecenderungan self-harm pada anak dan remaja pada tahun 2022, ternyata di kalangan remaja banyak sekali terjadi self-harm karena sulit mengendalikan emosi.

Hal ini biasanya terjadi karena keterlibatan dari konflik keluarga maupun bully dari teman. Pada anak-anak dan remaja, keinginan untuk menyakiti diri sendiri paling sering disebabkan hal-hal negatif yang mereka alami. Pemicu yang paling umum adalah perasaan ditolak atau ditinggalkan oleh orang-orang di sekitarnya.

Pembentukan kecerdasan emosional pada anak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi adalah kondisi jasmani dan psikologi anak, sedangkan faktor eksternal meliputi stimulus dan lingkungan termasuk di dalamnya adalah pola asuh orang tua. Hidayah (Karomah & Widiyono, 2022) menyatakan bahwa pola asuh orang tua sangatlah penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis. Bukan hanya tuntutan yang diberikan orang tua terhadap anaknya, tetapi orang tua juga berperan penting dalam memberikan motivasi dan dorongan positif terhadap anaknya.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak. Susanto (2019) menyatakan bahwa pola asuh orang tua tidak terlepas dari pengawasan terhadap anak. Pola asuh yang diberikan orang tua mempengaruhi perkembangan pribadi anak, terutama kecerdasan emosionalnya. Pola asuh adalah pola yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sehari-hari. Baumrind dalam buku karya Santrock (Sonia, 2020) menyebutkan ada tiga model pengasuhan, yaitu: Pola Asuh Otoritatif: Menetapkan aturan yang harus dipatuhi oleh anak secara kaku, sehingga kontrol orang tua sangat dominan. Anak cenderung kurang terbuka, menarik diri, kurang

inisiatif, kurang dapat mengontrol dirinya, dan kurang bisa berinteraksi dengan lingkungannya. Pola Asuh Demokratis: Orang tua mendorong anak untuk mandiri namun masih dalam pengawasan dan kontrol mereka. Pola asuh ini adalah perpaduan antara keinginan orang tua dan anak sehingga terjadi komunikasi yang baik antara keduanya. Anak dari orang tua yang demokratis cenderung lebih mandiri, memiliki kontrol diri, dan dapat berinteraksi dengan baik. Pola Asuh Permisif: Orang tua bersikap sangat terbuka sehingga anak dibebaskan melakukan apa saja tanpa adanya kontrol dan disiplin yang ketat. Anak cenderung kurang bisa mengendalikan dirinya, kurang bertanggung jawab, dan kurang memahami norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Dengan memperhatikan latar belakang dan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak serta kecerdasan emosionalnya. Berdasarkan pemaparan di atas, maka menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara pola asuh dengan kecerdasan emosi siswa SMA.

B. Keaslian Peneliti

Ada berapa penelitian tentang kecerdasan emosi yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, yang memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Widiyono dkk (2022). menguraikan tentang hubungan antara pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosi pada siswa. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi, Perbedaannya di penelitian ini subjek penelitiannya siswa sekolah dasar sedangkan penelitian yang akan dilakukan subjeknya adalah siswa sekolah menengah atas.
2. Penelitian yang dilakukan Novianty (2016) yaitu pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi remaja madya. Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel tergantung yaitu kecerdasan emosi. Perbedaannya pada variabel bebas, penelitian Novianty meneliti pola asuh otoriter, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah pola asuh secara umum.
3. Penelitian yang dilakukan Fatmawati dkk (2015) menguraikan hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada anak usia remaja di Kelurahan Soasio Kota kepulauan Tedore. Penelitian Fatmawati memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal pola asuh dengan kecerdasan emosional, perbedaannya di penelitian ini Lokasi dalam pengambilan sampel, penelitian Fatmawati di kepulauan Tidore sedangkan penelitian ini di SMA kota Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menguji Hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional pada anak SMA Negeri 7 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi dan memperkaya pengetahuan dalam bidang Psikologi klinis maupun bidang psikologi perkembangan, khususnya tentang hubungan pola asuh dengan kecerdasan emosi.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai bahan dan sebagai masukan bagi remaja dalam mengelola kecerdasan emosi.